

LIFE-SCRIPT ANALYSIS UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN

DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PONSOS

KALIJUDAN SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh :

Ariesta Wahyu Winsanda Azmi

NIM. B53213044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN DAKWAH

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

2017

FOTO COPY DIGITAL

CAMBOJA 2

JL. PABRIK KULIT NO 28

SURABAYA

TLF. 085608320445

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

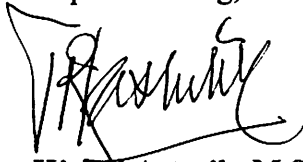
Nama : Ariesta Wahyu Winsanda Azmi
NIM : B53213044
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : *Life-Script Analysis* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 25 Januari 2017

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ariesta Wahyu Winsanda Azmi ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Februari 2017

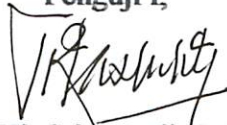
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II,



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III,



Dr. Agus Santoso, S. Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji IV,



Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ariesta Wahyu Winsanda Azmi

NIM : B53213044

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Langgar Panggung RT.005 RW.002 Desa Buduran,
Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Januari 2017

Yang menyatakan,



Ariesta Wahyu Winsanda Azmi

B53213044

ABSTRACT

Ariesta Wahyu Winsanda Azmi (B53213044), *Life-Script Analysis Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya.*

The focus of research is (1) How is the life-script analysis to increase self-acceptance of children with special needs in Ponsos Kalijudan Surabaya? (2) How do the results of life-script analysis to increase self-acceptance of children with special needs in Ponsos Kalijudan Surabaya?

In answer to these problems, this study uses a qualitative method with descriptive comparative analysis. The development process is carried out in this research is to use analysis of surviving manuscript written by the client. Subjects in this study is a child with special needs such as children with problems of socially maladapted children who are not able to increase acceptance of herself. This study emphasizes on how a child with special needs is able to receive state herself well.

Researcher uses life-script analysis techniques aided by an understanding of transactional analysis approach. Before carrying out the process of the study, researchers conducted interviews, observation, and documentation to the subject, the subject of a friend, a companion of the subject, and everyone around the subject. Researcher asks client to write his story on an ongoing basis. Subsequently, researchers conducted an analysis of research data through the story.

In this study it can be concluded that the process of ongoing research conducted well and quite effective. The results obtained from this research process is that the subject has been able to accept her situation. The subject was also able to socialize with other people and being able to develop their potential.

Keywords: *Life-Script Analysis, Penerimaan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

MOTTO iii

LEMBAR PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI v

ABSTRAK..... vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI..... viii

BAGIAN INTI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Konsep..... 7

F. Metode Penelitian..... 8

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 8

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian..... 9

3. Tahap-tahap Penelitian..... 9

4. Jenis dan Sumber Data 11

5. Teknik Pengumpulan Data..... 11

 a) Observasi 11

 b) Wawancara..... 13

 c) Dokumentasi 13

6. Teknik Analisis Data..... 13

7. Teknik Keabsahan Data 14

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik 18

1. Life-Script Analysis 18

 a) Analisa Naskah Hidup..... 18

 b) Konsep Ego State 23

c) Posisi Hidup	25
2. Penerimaan Diri	28
a) Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	31
b) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	32
c) Faktor-faktor Yang Menghambat Penerimaan Diri	33
d) Kondisi Yang Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri	33
e) Tanda-tanda Penerimaan Diri	34
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	34
4. Life-Script Analisis Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus	44
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	44

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	45
1. Latar Belakang Berdirinya UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya.....	45
2. Visi Misi.....	46
3. Tujuan	47
4. Sasaran	48
5. Landasan Hukum	48
6. Proses Tahapan Penanganan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dan Mahasiswa UPTD Pondok Sosial Kalijudan	50
7. Koordinasi Program	55
B. Deskripsi Khusus Objek Penelitian.....	56
1. Identitas Klien	56
2. Latar Belakang Keluarga.....	57
3. Latar Belakang Ekonomi.....	57
4. Latar Belakang Keadaan Lingkungan.....	57
5. Kepribadian Klien	57
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
1. Identifikasi Masalah	58
2. Diagnosis.....	59
3. Prognosis	60
4. Treatmen	61
5. Evaluasi	73

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pelaksanaan Life-Script Analysis Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial Kalijudan Surabaya.....	75
--	----

B. Analisis Hasil Proses Pelaksanaan Life-Script Analysis Untuk Meningkatkan
Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial
Kalijudan Surabaya 81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling merupakan serangkaian alat untuk menangani masalah. Akan tetapi, konseling lebih tepat digunakan sebagai media atau upaya untuk mengatasi permasalahan. Banyak pendekatan ataupun teknik konseling yang kita ketahui. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis transaksional yang menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku individu.

Analisis transaksional bertujuan untuk menganalisis komunikasi serta transaksi seseorang. Pendekatan ini melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli dengan jelas menyebutkan arah dan tujuan dari proses terapi.

Selain itu juga fokus pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh konseli dan menekankan pada kapasitas konseli untuk membuat

keputusan baru.¹

Analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku individu untuk mengganti arah hidupnya. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Asumsi dasar analisis transaksional adalah bahwa perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh ego state yang dipilihnya. Fokus

¹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks Pustaka, 2011), hal. 89.

pendekatan adalah pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh konseli dan menekankan kapasitas konseli untuk membuat keputusan baru, menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku kepribadian, dan berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.²

Naskah hidup (*Life Script*) pertama kali dirumuskan oleh Eric Berne. Naskah hidup dibentuk sejak awal kehidupan ketika individu belajar bahwa untuk bertahan hidup secara psikologis atau fisiologis di mana individu harus menjadi individu tertentu. Konsep ini menawarkan bagaimana individu menentukan pilihan hidupnya.

Naskah hidup adalah rencana internal yang menentukan arah hidup individu. Konselor dapat mengarahkan konseli untuk merasakan kembali pengalaman secara emosional dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang mendasari pengambilan keputusan.

Naskah hidup dibentuk sejak awal kehidupan ketika individu belajar bahwa untuk bertahan hidup secara psikologis dan fisiologis individu harus menjadi individu tertentu. Naskah hidup kita meliputi pesan orangtua yang diadopsi, pengambilan keputusan yang dibuat individu dalam merespon injunction, games yang dimainkan untuk memepertahankan keputusan.

Menurut Berne, naskah hidup merupakan lakon hidup seseorang yang disusun sendiri pada masa kecilnya. Dia sendiri yang menyusun lakon hidupnya bukan pengaruh lingkungan, orangtua, atau orang lain.

² Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks Pustaka, 2011), hal. 93.

Pembentukan naskah hidup dipengaruhi oleh:

1. *Injunction*, yaitu pesan ini menyuruh atau meminta anak untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan secara verbal dan tingkah laku
2. *Stroke*, berupa penghargaan dan penerimaan baik positif maupun negatif
3. *Hunger*, yaitu kekurangan *stroke* positif.³

Penetapan naskah hidup juga mempengaruhi posisi hidup individu. Posisi hidup ini merupakan pangkal dari setiap kegiatan individu. Posisi hidup terdiri dari empat posisi hidup.

Pada anak-anak, kejadian yang tidak sesuai dengan naskah hidup dinilai sebagai ancaman yang mengganggu keinginan atau kehidupan hidupnya. Karena itu individu mengubah kenyataan agar naskah hidupnya dapat dibenarkan. Perubahan ini dinamakan mendefinisikan kembali atau menyangkal kenyataan.⁴

Maka dari itu anak-anak menyusun naskah hidupnya sedari kecil dengan mencari strategi yang paling menguntungkan. Jika naskah hidup sudah tersusun dan berkembang. Perkembangan itu akan menjadi naskah hidup pemenang, naskah hidup pecundang, ataupun naskah hidup bukan pemenang.

Teknik konseling pada skripsi ini merupakan kombinasi dari self-awareness dan autonomy yang mampu meningkatkan penerimaan diri pada

³ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT.Indeks, 2011), hal. 89, 93, 106, 107, 108, 112.

⁴ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 574.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diri konseli sendiri. Penerimaan diri (self-acceptance) merupakan hasil dari pembentukan individu melalui life-script analysis yang telah ditentukan sendiri.

Peneliti menggunakan teknik kursi kosong yang diadopsi dari pendekatan Gestalt.⁵ Cara ini efektif untuk membantu konseli mengatasi konflik masa lalu dengan orangtua atau orang lain pada masa kecil. Penokohan keluarga juga akan digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri tentang situasi dan kondisi dalam keluarga.⁶

Individu mampu menerima kenyataan tentang dirinya serta lingkungannya. Bertahan sekuat mungkin dan mampu melewati masa krisisnya dengan memetakan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut akan menjadi senjata ampuh individu untuk memulai hidupnya kembali dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengingat peneliti melakukan praktek kerja lapangan di salah satu pondok sosial untuk anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, subjek penelitian ini adalah salah satu anak berkebutuhan khusus di tempat tersebut.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada salah satu anak berkebutuhan khusus di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya. Sebut saja dia Mutiara. Mutiara merupakan gadis berumur 16 tahun yang terjaring razia polisi di kawasan bungurasih.

⁵ Richard Nelson-James, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 268.

⁶ Namora Lungga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 164.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah melakukan pendekatan selama sebulan, konseli menceritakan bahwa ia kabur dari rumahnya karena ayah dan ibunya bercerai yang kemudian ibunya memiliki pria idaman lain. Mutiara tinggal bersama ibunya. Akan tetapi, ia tidak kuat lantaran ibunya sering bersama pria-pria tak dikenal. Mabuk-mabukan serta keluar hingga pagi membuat mutiara tidak nyaman berada di rumah ibunya.

Akhirnya, dia memutuskan untuk kabur dari rumah dan menjadi pengamen di kawasan bungurasih. Saat menjadi pengamen, klien juga sering mendapatkan kekerasan seksual dari orang yang tidak ia kenal. Dari sekian anak berkebutuhan khusus di pondok sosial, mutiara lah yang terlihat paling stabil kondisinya diantara yang lain. Namun, kondisi emosi mutiara sering naik turun, terkadang dia marah kepada semua orang, menyendiri dalam kamar dan menangis. Tapi terkadang juga ia rajin, baik, serta memberi senyuman kepada semua orang.

Konseli juga memiliki riwayat penyakit jantung yang mengganggu kestabilan aktifitasnya. Disaat penyakitnya kambuh ia sering menceritakan kenangan bersama keluarganya dengan sangat emosional.

Dari beberapa faktor ini, kenangan masa lalu bersama keluarga yang tiada hentinya serta riwayat penyakit yang dideritanya, peneliti ini menggunakan *life script analysis* kepada konseli agar ia dapat menentukan masa depannya kelak dengan keputusan yang ia tentukan sendiri.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses *life-script analysis* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya?
2. Bagaimana hasil *life-script analysis* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya?

B. Tujuan Penelitian.

1. Untuk memahami proses *life-script analysis* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil *life-script analysis* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi informasi bagi para peneliti, orang tua, instansi dan juga para akademis khususnya di bidang bimbingan dan konseling.
- b. Memberi saran untuk peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis untuk menambah khazanah keilmuan.
- c. Memberi pengertian pada semua orang bahwa setiap individu memiliki keistimewaan tersendiri.
- d. Menjadikan individu pribadi yang selalu bersyukur dengan menerima kelebihan serta kekurangan yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mampu bertahan pada kehidupan nyata.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan acuan dalam menangani kasus yang sama dengan menggunakan bimbingan pribadi individu.

D. Defenisi Konsep.

Judul dalam skripsi ini adalah *Life-Script Analysis* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya. Untuk memperjelas judul diatas tersebut maka perlu dilakukan penjabaran dari setiap variabelnya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam memahami pengertiannya.

a. Pengertian *Life-Script Analysis*

Naskah hidup pertama kali dirumuskan oleh Eric Berne, kemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikembangkan lebih lanjut oleh Claude Steiner pada tahun 1960.

Naskah hidup dibentuk sejak awal kehidupan ketika individu belajar bahwa untuk bertahan hidup secara psikologis atau fisiologis dimana individu harus menjadi individu tertentu. Seperti layaknya bermain drama, naskah hidup ini dibentuk sedari individu kecil hingga individu menjadi individu yang benar-benar memainkan akhir drama tersebut.⁷

Naskah hidup adalah rencana internal yang menentukan arah hidup individu. Konselor dapat mengarahkan konseli untuk merasakan

⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni & Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 104.

kembali pengalaman secara emosional dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang mendasari pengambilan keputusan.

b. Pengertian Penerimaan Diri

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, serta pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini menunjukkan kemampuan kualitas diri individu untuk mengerahkan seluruh kemampuannya menjadi lebih baik. Kesadaran diri akan segala kekurangan dan kelebihan diri yang harus berjalan seimbang dan saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.⁸

Penerimaan diri adalah bertahannya individu dengan keterbatasannya dan menjadikan itu senjata utama untuk dirinya dan mampu memberi manfaat untuk orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan selalu bersyukur dan bahagia oleh keputusan yang telah ditentukannya.

c. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.⁹

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau

⁸ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 250.

⁹ Sitriah Salim Utina, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", 1 (Februari, 2014), hal 73.

fisik. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti subjek anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki kestabilan emosi.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering juga di sebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti para kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengambilan data di lakukan secara trianggulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif studi kasus, yaitu jenis penelitian yang merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 2,8,9.

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.69.

2. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah seorang yang mengalami masalah sesuai dengan apa yang sedang diteliti, adapun subjek pada penelitian ini adalah seorang anak berkebutuhan khusus bernama Mutiara di Ponsos Kalijudan Surabaya.

3. Tahap-tahap penelitian.

Beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian antara lain:

a. Tahap pralapangan

Tahap ini merupakan tahap penjajakan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Sebelum memulai penelitian beberapa hal yang harus dilakukan adalah:

1. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang dimaksud adalah proposal yang mana isinya menjelaskan tentang rancangan penelitian yang diusulkan atau yang akan dilakukan.

2. Memilih tempat dilakukannya penelitian.

Memilih tempat penelitian sangat penting karena itu merupakan sumber peneliti mendapatkan informasi.

3. Mengurus perizinan penelitian

Agar penelitian berjalan lancar maka perlu mengurus perizinan dari pihak jurusan atau lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian.

4. Menilai keadaan lapangan.

Sebelum memulai penelitian perlu dilakukannya penilaian langsung oleh peneliti untuk memahami keadaan lingkungan sosial, fisik dan lain-lain.

5. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan adalah sumber yang bisa kita manfaatkan untuk memberikan informasi terkait subyek yang diteliti.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian diantaranya yaitu bolpoin, buku, *tape recorder*, dan lain-lain.

7. Persoalan etika penelitian

Etika penelitian sangat penting untuk diperhatikan terlebih ketika melakukan penelitian di lapangan, karena ini merupakan tingkah laku yang ditunjukkan seorang kepada peneliti terhadap subyek yang akan diteliti.

4. Jenis dan sumber data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis menggunakan jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer didapatkan dari langsung dari subyek yang sedang diteliti, yaitu seorang anak berkebutuhan khusus bernama Mutiara di Ponsos Kalijudan Surabaya, dan untuk data primer didapatkan dari orang-orang terdekatnya yaitu pendamping, juru masak, guru seni, dan pengurus.

Sumber data penelitian adalah asal dari mana data tersebut didapatkan, dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari subyek langsung anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surabaya. Dan untuk sumber data sekunder didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pendamping, juru masak, guru seni, dan pengurus.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengambilan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keandalannya.

Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada 2 macam observasi yang digunakan yaitu:

1) Observasi partisipatif

Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Artinya peneliti ikut serta dalam kesehariannya baik ikut dalam keadaan suka dan duka objek.

2) Observasi terus terang dan tersamar.

Peneliti berterus terang kepada subyek dalam melakukan pengumpulan data yang diambil langsung dari

¹² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 55

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

subyek yang diteliti. Akan tetapi suatu saat peneliti juga tidak berterus terang kepada subyek tentang observasi yang dilakukan.¹³

Teknik ini peneliti akan melakukan observasi untuk mendapatkan:

- a) Keputusan yang ditentukan sendiri oleh konseli untuk melanjutkan hidupnya dengan baik dan tenang.
- b) Penerimaan diri konseli tentang hidup dan potensi yang dimilikinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman.¹⁴ Wawancara juga dapat diartikan sebagai tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung.

Pewawancara disebut dengan *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai disebut dengan *interviewee*.¹⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan subyek utama yaitu anak berkebutuhan khusus bernama Mutiara di Ponsos Kalijudan Surabaya serta pendamping, juru masak, guru seni, dan pengurus.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 210-213

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 111

¹⁵ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 58

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan foto, hasil karya seni, serta tulisan konseli. Dari proses dokumentasi ini diharapkan mendapatkan kejelasan tentang aktivitas sehari-hari subyek sehingga diharapkan subyek mampu meningkatkan penerimaan diri pada lingkungannya.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Adapun proses analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan semua data dari berbagai sumber, baik hasil dari wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk di pilah-pilah.
- b. Kemudian peneliti melakukan reduksi data terhadap semua data yang sudah tersedia.

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 124

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244

- c. Hasil dari reduksi data disusun untuk selanjutnya di kategorisasikan, sambil membuat koding.
- d. Kemudian melakukan keabsahan data, lalu diadakan penafsiran data untuk mendapatkan hubungan antara kategori satu dengan kategori lainnya, lalu data yang didapat dibandingkan dengan teori yang ada.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk mengetahui kevalidan data yang di peroleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan.

Dalam setiap penelitian, kehadiran peneliti dalam membantu peneliti untuk memahami semua data yang di himpun dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama 8 minggu.

b. Ketekunan pengamatan.

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti.

Dengan meningkatkan ketekunana pengamatan di lapangan maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula. Dalam hal

ini peneliti tidak hanya mengamati subyek yang sedang diteliti melainkan juga mengikuti keseharian subyek tersebut.

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti membandingkan antara data yang sudah di dapat dari penelitian dengan data dari sumber dan metode yang sudah ada.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab 1

Dalam bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdiri dari beberapa bagian antara lain adalah: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Defenisi Konsep, Metode Penelitian. Adapun metode penelitian meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. Dan yang terakhir yang dibahas dalam bab ini adalah Sistematika Pembahasan.

2. Bab 2

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang didalamnya membahas kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun kajian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 330.

teoritik meliputi pengertian life-script analysis dan penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya.

Dan di akhir bab ini akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab 3

Bab ini berisi tentang penyajian data, yang mana fokus pembahasan pada bab ini adalah deskripsi umum subyek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Pada bagian deskripsi penelitian meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien, deksripsi masalah objek, deksripsi lokasi penelitian dan deskripsi tentang hasil penelitian yang isinya membahas tentang hasil dari life-script analysis untuk meningkatkan penerimaan diri subyek penelitian. Kemudian di deskripsikan pula tentang hasil penelitian yang didapat dari penelitian tersebut.

4. Bab 4

Bab ini meliputi analisis data yang mana didalamnya menganalisis data dalam meningkatkan penerimaan diri dari anak berkebutuhan khusus di Ponsos Kalijudan Surabaya serta analisisnya.

5. Bab 5

Bab ini berisi penutup yang meliputi antara lain: kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi nilai-nilai penting dari keseluruhan hasil penelitian diatas sedangkan saran berisi masukan-masukan yang ditujukan untuk penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. *Life-Script Analysis*

Life-script analysis (analisis naskah hidup) merupakan salah satu teknik pada pendekatan analisis transaksioanal milik Eric Berne. Teknik ini bertujuan untuk membantu klien menyadari naskah hidupnya. Pada teknik ini konselor membantu klien untuk mengidentifikasi naskah hidup yang telah dimilikinya. Setelah identifikasi selesai, klien akan mengubah naskah hidupnya ke arah tujuan hidup yang lebih baik.

a. Analisis Naskah Hidup

Analisis transaksional merupakan pendekatan yang berbeda dengan terapi lainnya. Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi. Pendekatan ini menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.¹

Analisis transaksional berasumsi bahwa orang-orang bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berpikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaan-perasaannya. Menurut Berne,

¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2013), hal. 157.

manusia dilahirkan bebas, tetapi salah satu hal yang paling pertama dipelajarinya adalah berbuat seperti itu. Jadi, penghambaan diri yang pertama dijalani adalah penghambaan orang tua. Dia menuruti perintah-perintah orangtua untuk selamanya, hanya dalam beberapa keadaan saja memperoleh hak untuk memilih cara-caranya sendiri, dan menghibur diri dengan suatu ilusi tentang otonomi.²

Naskah hidup pertama kali dirumuskan oleh Eric Berne, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Claude Steiner pada tahun 1960. Naskah hidup dibentuk sejak awal kehidupan ketika individu belajar bahwa untuk bertahan hidup secara psikologis atau fisiologis dimana individu harus menjadi individu tertentu. Seperti layaknya bermain drama, naskah hidup ini dibentuk sedari individu kecil hingga individu menjadi individu yang benar-benar memainkan akhir drama tersebut.

Naskah hidup (*life script*) adalah sebuah lakon hidup yang disusun pada masa kecil, kemudian diperkuat orangtua, lalu dibenarkan oleh pengalaman selanjutnya dan memuncak pada pilihan tertentu. individu menyusun sendiri lakon hidupnya bukan pengaruh lingkungan, orangtua, atau orang lain yang berpengaruh. Orangtua, lingkungan, serta orang lain yang berpengaruh hanya memberikan pengaruh bagaimana anak tersebut menyusun naskah hidupnya. Semua kejadian dan pengalaman mampu membenarkan dan memberikan penguatan

² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2013), hal. 158.

pada riwayat naskah hidup individu. Pembentukan naskah hidup dipengaruhi oleh:

- *Injunction*, yaitu pesan ini meminta atau menginstruksikan anak untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan secara verbal atau tingkah laku. Diterima melalui pesan orangtua, penemuan sendiri dan misinterpretasi atas peran orangtua. Pada poin ini orangtua, secara tidak langsung, memberikan pengaruh tingkah laku pada anak. Secara tersirat mereka meminta anak untuk melakukan hal yang sama seperti mereka.
- *Stroke*, berupa penghargaan dan penerimaan baik positif maupun negatif. Stroke memberikan reaksi spontan atas apa yang telah dilakukan anak. Perlakuan stroke yang kurang tepat mampu memberikan pengaruh besar terhadap mindset dan tingkah laku anak.
- *Hunger*, yaitu kekurangan *stroke* positif. Orangtua pada poin ini lebih sering mengabaikan hal-hal yang telah dilakukan oleh anak. Terkadang mereka hanya melihat hasil yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Maka dari itu, anak akan merasa tidak dihargai dan memiliki naskah hidup yang cukup membuatnya menjadi pribadi yang negatif.³

Ketika naskah hidup telah terbentuk, setiap kenyataan hidup individu diubah untuk membenarkan naskah hidup. Analisis naskah hidup ini

³ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni & Karsih, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 104-106.

merupakan program yang terjadi pada individu untuk mendikte perjalanan hidupnya secara sadar atau tidak sadar. Setiap individu pada dasarnya lahir dalam keadaan OK, kesulitan yang dialaminya disebabkan naskah hidup yang jelek (*bad script*) yang dipelajarinya selama masa anak-anak.

Berne percaya bahwa naskah hidup memiliki lima komponen yaitu: (1) arahan dari orangtua, (2) perkembangan kepribadian yang berhubungan dengan individu, (3) keputusan masa kanak-kanak yang disesuaikan dengan diri dan kehidupannya, (4) ketertarikan pada kesuksesan atau kegagalan, dan (5) bentuk tingkah laku. Analisis naskah hidup adalah bagian dari proses terapi dimana pola-pola hidup yang diyakini individu diidentifikasi. Konseli dibantu untuk mengidentifikasi naskah hidup dan menyadari naskah hidup serta posisi hidupnya kemudian diminta untuk mengubah programnya. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek naskah hidup (*script checklist*) yang berisi item-item yang berhubungan dengan posisi hidup, *rackets*, *games* sebagai keseluruhan fungsi kunci dari naskah hidup seseorang.⁴

b. Konsep *Ego State*

Konsep *ego state* merupakan konsep pada pendekatan analisis transaksional yang membantu konselor untuk menemukan letak *ego state* kliennya. Klien yang memiliki *ego state* yang baik akan mampu

⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni & Karsih, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 123-124.

menempatkan dirinya sesuai dengan posisi hidup yang sedang dimilikinya.

Analisis transaksional adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah, yaitu orangtua, orang dewasa, dan anak.

Ego anak berisi perasaan-perasaan, dorongan-dorongan, dan tindakan-tindakan spontan. “Anak” yang ada dalam diri kita bisa berupa “Anak Alamiah”, “Profesor Cilik”, atau berupa “Anak yang Disesuaikan”. Anak alamiah adalah anak yang impulsif, tak terlatih, spontan, dan ekspresif. Anak tipe ini mengungkapkan perasaan dan keinginannya, baik emosi positif atau negatif. Profesor cilik adalah kearifan yang asli dari seorang anak. Ia manipulatif dan kreatif. Ia adalah bagian dari ego anak yang

intuitif, bagian yang bermain diatas firasat-firasat. Profesor cilik menunjukkan kebijaksanaan pada anak.

Anak yang disesuaikan menunjukkan suatu modifikasi dari anak alamiah. Modifikasi-modifikasi dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman traumatik, tuntutan-tuntutan, latihan, dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana caranya memperoleh belaian. Terdapat dua jenis *ego state* dalam *ego state* anak yang disesuaikan, yaitu:

- a) Anak yang penurut (*conforming child*)

Ego state yang melakukan apa yang dikehendaki orang lain bukan ungkapan perasaan dan keinginan sebenarnya. Biasanya diungkapkan dengan suara lirih.

b) Anak yang pemberontak (*rebellious child*)

Ego state yang melakukan apa yang bertentangan dengan kehendak orang lain. Misalnya: ungkapan “tidak tau”, “masa bodoh”.

c. Posisi Hidup

Skenario-skenario kehidupan yang berupa pesan-pesan verbal dan nonverbal orangtua mengkomunikasikan bagaimana mereka melihat kita dan bagaimana mereka merasakan diri kita. Perintah-perintah orangtua yang mencakup “harus”, “semestinya”, “lakukan”, “jangan dilakukan”, dan pengharapan-pengharapan orangtua yang lain. Kita mempelajari perintah-perintah itu pada usia dini dan kita juga membuat putusan-putusan tentang bagaimana kita akan merespons orang lain dan bagaimana kita merasakan harga diri kita. Dalam kehidupan dewasa banyak tingkah laku kita yang tumbuh dari bagaimana kita “diskenariokan” dan dari hasil putusan-putusan dini yang kita buat. Kita membuat putusan-putusan dini yang memberikan andil pada pembentukan perasaan sebagai pemenang (perasaan “OK”) atau perasaan sebagai orang yang kalah (perasaan “Tidak OK”).⁵

⁵ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Bandung: PT.Refika Aditama, 2013), hal. 161.

Posisi hidup ini berhubungan dengan eksistensi hidup individu karena merupakan penilaian dasar terhadap diri dan orang lain. Posisi ini merupakan titik pangkal dari setiap kegiatan individu. Keyakinan ini dinamakan psychological position, yang terdiri dari empat posisi hidup, yaitu:



Di bawah ini merupakan uraian lebih lanjut mengenai skema posisi hidup
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang tertera di atas:

1) *I'm OK, you're OK*

Posisi hidup ini adalah posisi yang sehat dengan perasaan sebagai pemenang. Individu yang memiliki posisi ini akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan konstruktif. Mereka juga memiliki harapan hidup yang realistis. Dalam posisi ini, dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka.

2) *I'm OK, you're not OK*

Posisi ini adalah posisi orang-orang yang memproyeksikan masalah-masalahnya kepada orang lain dan mempersalahkan orang lain. Posisi

yang arogan yang menjauhkan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dalam penyingkiran diri. Posisi ini dimiliki oleh individu yang merasa menjadi korban atau orang yang diperlakukan tidak baik. Biasanya mereka menyalahkan orang lain atas permasalahan yang mereka alami. Posisi ini pada umumnya dimiliki oleh penjahat dan kriminal dan memiliki tingkah laku paranoid yang pada kasus yang bersifat ekstrim dapat mengarah pada pembunuhan.

3) *I'm not OK, you're OK*

Posisi ini merupakan dasar naskah hidup banal (losing life history). Individu yang memilih dirinya tidak baik dan menilai orangtua atau figur orangtua baik, akan menyusun naskah hidup yang akan selalu menjadi korban. Posisi ini milik orang-orang depresi, yang merasa tak kuasa dibanding dengan orang lain dan yang cenderung menarik diri atau lebih suka memenuhi keinginan orang lain ketimbang keinginan sendiri. Pada posisi ini, individu juga dapat melakukan hal ekstrim seperti bunuh diri.

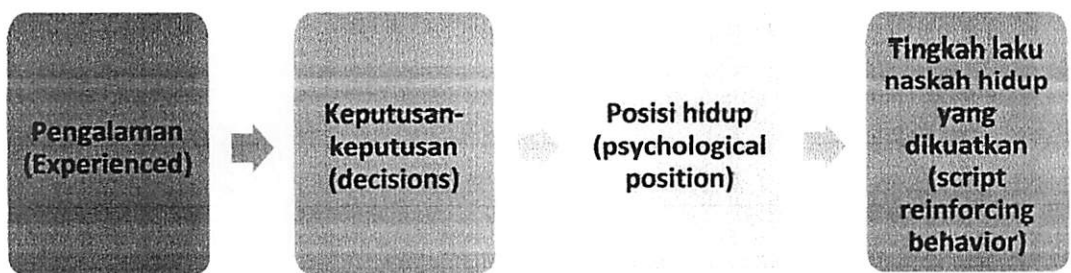
4) *I'm not OK, you're not OK*

Posisi ini merupakan dasar paling kuat untuk menyusun naskah hidup pecundang (loser script). Bagi individu, seluruh isi dunia dipandang tidak baik dan hidup tidak berarti baik bagi diri sendiri dan orang lain. Posisi ini yang memnyingkirkan semua harapan, yang kehilangan minat hidup dan melihat hidup sebagai hal yang tidak memiliki harapan.

Ketika individu telah menetapkan posisi untuk dirinya, individu akan berusaha mempertahankannya dengan memberikan penguatan pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

posisi yang telah diambil. Dengan demikian, posisi hidup ini akan terlibat dalam games yang dimainkan dan naskah hidup individu. Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



2. Penerimaan Diri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk mengambil keputusan dalam rangka terhadap penerimaan terhadap diri sendiri.⁶

Penerimaan diri menurut Sheerer adalah sikap menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Individu yang

⁶ Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 205.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Sebaliknya individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik biasanya disebabkan faktor internal seperti lemahnya keyakinan akan kemampuan diri menghadapi persoalan dan merasa dirinya tidak berguna bagi orang lain. Seseorang yang belum mampu menerima dirinya dengan baik juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya, merasa tidak nyaman dengan hal-hal baru yang bukan kebiasaannya.

Jersild menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Salah satu faktor psikologis yang memberi kontribusi pada kesehatan mental adalah penerimaan diri. Selain itu, Hurlock juga menjelaskan bahwa semakin baik individu dapat menerima dirinya maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya.⁷

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, serta pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini menunjukkan kemampuan kualitas diri individu untuk mengarahkan seluruh

⁷ Margaretha, Ratri Paramitha, "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Penderita Lupus", 1 (April, 2013), hal. 93-94.

kemampuannya menjadi lebih baik. Kesadaran diri akan segala kekurangan dan kelebihan diri yang harus berjalan seimbang dan saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.⁸

Penerimaan diri ini ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus-menerus. Penerimaan diri mengacu pada pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri sendiri.

Setiap anak pasti sudah mempunyai gambaran diri sejak kecil, gambaran diri yang sering berubah-ubah. Gambaran terhadap penerimaan diri ini yang akan mengarahkan dirinya untuk mulai mempertanyakan beberapa kepercayaan pada dirinya untuk menghasilkan penerimaan diri yang lebih

adaptif.⁹

Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang lebih sehat karena seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif.¹⁰

⁸ Chaplin, J.P., Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 250.

⁹ Geldard, Kathryn & David Geldard, Konseling Anak-anak (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal.75.

¹⁰ Marliany, Rosleny, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), hal 155 & 157.

a. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

- 1) Tidak menolak dirinya sendiri jika memiliki kelemahan dan kekurangan.

Individu yang memahami kelebihan dan kekurangan diri tidak akan sulit untuk menerima dirinya sendiri. Sikap menerima kenyataan yang ada pada dirinya mampu memberikan ruang positif untuk individu tersebut. Kemampuan individu untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektual dan kesempatan menemukan dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya akan lebih menghargai serta menghormati dirinya sendiri dan orang lain.

- 2) Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka

seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain.

Mencintai diri dengan segala kekurangan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Individu yang mampu mencintai dirinya, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap pencapaian hidupnya adalah individu yang mencintai dirinya. Penyesuaian diri yang baik kepada lingkungan juga akan berpengaruh terhadap penerimaan diri individu.

- 3) Merasa mampu memperbaiki diri.

Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang baik.¹¹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah:

1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Kesempatan untuk menemukan dan mengenali diri tergantung pada setiap individu. Semakin seseorang mampu memahami dirinya maka seseorang tersebut akan mampu menerima dirinya.

2) Adanya hal yang realistis

Harapan dan keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri akan mampu memberikan kepuasan diri atas pencapaian tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang diarahkan oleh diri sendiri jauh lebih mempengaruhi penerimaan diri seseorang.

3) Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan

Pengaruh baik atau buruknya lingkungan akan memberikan dampak bagi kesempatan yang ada pada diri kita.

4) Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Emosi yang stabil akan menciptakan individu yang bekerja stabil dan sebaik mungkin.

5) Adanya perspektif diri yang luas

¹¹ Riwayati, Alin, "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2010)

Sejak kecil individu dibekali dengan pengetahuan yang begitu banyak. Pengetahuan yang telah diperoleh ini dapat dijadikan pengalaman dan pelajaran yang begitu penting untuk mengembangkan perspektif dirinya.

6) Pola asuh sejak kecil

Pola asuh orangtua yang baik sejak kecil akan mempengaruhi penerimaan diri individu. Individu yang seperti itu akan cenderung berkembang baik sesuai usianya.

7) Konsep diri yang stabil

Membuat konsep diri sejak kecil sangatlah penting. Konsep diri menunjukkan siapa sebenarnya individu, bagaimana individu mengalami perkembangan hidupnya.

c. Faktor-Faktor yang menghambat Penerimaan Diri

Sheerer mengemukakan faktor-faktor penghambat penerimaan diri, antara lain:

- 1) Lingkungan yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka
- 2) Memiliki hambatan emosional yang berat
- 3) Selalu berpikir negatif tentang masa depan.

d. Kondisi yang Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri

- 1) Bebas dari hambatan lingkungan
- 2) Adanya kondisi emosi yang menyenangkan
- 3) Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik
- 4) Adanya pemahaman diri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 5) Harapan-harapan realistik
- 6) Sikap lingkungan sosial yang menyenangkan
- 7) Frekuensi keberhasilan
- 8) Perspektif diri

e. Tanda-Tanda Penerimaan Diri

- 1) Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya
- 2) Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain
- 3) Tidak menganggap dirinya paling hebat, tidak menganggap dirinya abnormal dan tidak beranggapan bahwa orang lain mengucilkannya
- 4) Tidak malu-malu terhadap orang lain
- 5) Mempertanggung jawabkan perbuatannya
- 6) Mengikuti konsep diri serta pola hidup miliknya sendiri
- 7) Menerima pujian serta celaan secara objektif
- 8) Tidak menganiaya diri sendiri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.

3) *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

a) Anak yang mengalami hendaya penglihatan atau tuna netra, khususnya anak buta, tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.

b) Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

c) Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteelligences, mental, emosi, sosial, dan fisik.

d) Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga

digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

- e) Anak dengan hendaya perilaku maladjustment. Anak yang berperilaku maladjustment sering disebut dengan anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.
- f) Anak dengan hendaya autis. Anak autis mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autis mengalami kelainan berbicara di samping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autis meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autis mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.
- g) Anak dengan hendaya hiperaktif. Hiperaktif bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. Symptoms terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar, atau tunagrahita.
- h) Anak dengan hendaya belajar (*learning disability*). Istilah ini ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan,

(2) Penyebab Anak Menjadi Tunalaras

Beberapa penyebab seorang anak menjadi tunalaras. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok¹⁵, yaitu:

(a) Faktor Psikologis

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya faktor psikologis. Terganggunya faktor psikologis biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti: abnormal fixation, agresif, regresif, resignation, dan concept of discrepancy.

(b) Faktor Psikososial

Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustrasi, melainkan juga ada pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.

(c) Faktor Fisiologis

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, hyper thyroid dan kelainan syaraf motorik.

(3) Klasifikasi Anak Tunalaras

¹⁵ Rusdi Ibrahim, 2005: 48

Gejala gangguan tingkah laku anak tunalaras dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

(a) *Socially Maladjusted Children*

Yaitu anak-anak yang terganggu aspek sosialnya. Kelompok ini menunjukkan tingkah laku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik menurut ukuran norma-norma masyarakat dan kebudayaan setempat, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat luas. Kelompok ini dapat diklasifikasikan menurut berat ringannya kelainan perilaku menjadi tiga kelompok, yaitu:

- *Semi Socialized Children*, yaitu kelompok anak yang masih dapat melakukan hubungan sosial yang terbatas pada kelompok tertentu. Keadaan seperti ini datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian anak selalu merasakan ada suatu masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.
- *Socialized Primitive Children*, yaitu anak yang dalam perkembangan sikap sosialnya sangat rendah yang disebabkan tidak adanya bimbingan dari kedua orangtua pada masa kecil. Anak tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial yang benar dan terlantar

dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perhatian dari orangtua yang mengakibatkan perilaku anak di kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian anak masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.

- *Unsocialized Children*, yaitu kelompok anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian sosial sangat berat. Hal ini karena pembawaan dari lahir atau anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang sehingga bersikap apatis atau egois.

(b) Emotionally Disturbed Children

Yaitu anak-anak yang terganggu aspek sosialnya. Kelompok ini menunjukkan tingkah laku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik menurut ukuran norma-norma masyarakat dan kebudayaa setempat, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat luas. Kelompok ini dapat diklasifikasikan menurut berat ringannya kelainan perilaku menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Gangguan jiwa psikotik, yaitu tipe yang terberat yang sakit jiwanya.

- Gangguan psikoneurotik, yaitu kelompok yang terganggu jiwanya, jadi lebih ringan dari psikotik.
- Gangguan psikosomatis, yaitu kelompok anak-anak yang terganggu emosi sebagai akibat adanya tekanan mental, gangguan fungsi reinforcement dan faktor-faktor lain.

4. *Life-Script Analysis* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Analisis naskah hidup ini akan membantu klien untuk membuat naskah hidup yang baru. Dengan teknik ini klien akan menemukan rencana hidup yang lebih baik yang akan mampu meningkatkan penerimaan dirinya menjadi pribadi yang utuh. Analisis naskah hidup adalah bagian dari proses terapi di mana pola-pola hidup yang diyakini individu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diidentifikasi.

Konseli dibantu untuk mengidentifikasi naskah hidup dan menyadari naskah hidup serta posisi hidupnya kemudian diminta untuk mengubah tujuan hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Lynch, Michael and Dante Cicchetti. 1998. An Ecological-transactional analysis of children and contexts: The longitudinal interplay among child maltreatment, community violence, and children's symptomatology. *Development and Psychopathology*, Volume 10, Issue 2.

a. Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Michael Lynch dan Dante Cicchetti ini membahas tentang pendekatan analisis transaksional untuk menangani percobaan kekerasan pada anak-anak.

b. Perbedaan : Penelitian milik Michael Lynch dan Dante Cicchetti menggambarkan penelitian analisis transaksional bersifat ekologis atau lingkungan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis transaksional berbasis analisis naskah hidup.

2. Rias Dinny Adiatama (2012) Teknik Konseling Analisis Transaksional Untuk Mengubah Perilaku Anak Nakal Di Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 1 Pilangsari Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

a. Persamaan : Penelitian milik Riasdiny Adiatama menggunakan pendekatan dan teknik analisis transaksional sama seperti penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

b. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan objek anak nakal siswa sekolah dasar sedangkan penelitian milik peneliti yang dikerjakan ini menggunakan objek anak berkebutuhan khusus.

3. Eny Chumnisiyah, S.Pd. (2015) Aplikasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Anak-Anak Homeschooling Di Wilayah Kota Tangerang Selatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Persamaan : Penelitian thesis ini menggunakan teknik analisis transaksional dalam membantu klien memecahkan masalahnya.
- b. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan objek anak berkebutuhan khusus pada *homeschooling* bukan pada lembaga pemerintahan atau instansi khusus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya

Masalah penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat terutama yang berada di daerah perkotaan. Kota Surabaya merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yang juga salah satu pusat kota perdagangan dan jasa, serta merupakan pintu gerbang Wilayah Indonesia Timur yang sangat strategis, yang sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan perekonomian dengan perdagangan, PNS, properti, pabrik-pabrik dan sebagainya. Sekurangnya menimbulkan daya tarik / magnet bagi masyarakat / keluarga yang kurang mampu ekonominya melakukan urbanisasi ke Kota Metropolis Surabaya.

Urban yang tidak berhasil mengadu nasibnya di kota Surabaya jelas menjadi PMKS, antara lain : gelandangan, pengemis , anak jalanan , WTS, penyandang cacat (fisik/mental) dan sebagainya, hal tersebut akan berdampak negatife yaitu menimbulkan kepadatan penduduk juga akan muncul daerah-daerah / lingkungan-lingkungan rumah di Metropolis Kota Surabaya.

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dan Masyarakat melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial, baik melalui system

panti maupun non panti, namun belum menunjukkan hasil seperti yang kita harapkan. Hal ini disebabkan antara lain karena besarnya permasalahan yang tidak seimbang dengan jangkauan pelayanan, keterbatasan SDM , Dana, Sarana dan Prasarana serta Kualitas Pelayanan yang masih bervariasi.

Disamping itu dampak dari pemberlakuan Otonomi Daerah menimbulkan keberagaman persepsi. Dalam upaya Pelayanan dan Rehabilitas Sosial di berbagai Daerah. Sejalan dengan hal tersebut diatas guna penanganan Kesejahteraan Sosial Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) secara Komprehensif maka perlu dilakukan langka-langka koordinasi secara simultan antara Pemerintah Kota dengan Pemerintah Provinsi di Era Otonomi Daerah ini.

UPTD Pondok Sosial Kalijudan adalah Institusi penampungan dalam rangka Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dan Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga tidak mampu berdasarkan Profesi Pekerjaan Sosial.

2. Visi Misi

a. Visi

Terwujudnya kemandirian dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui wujud usaha bersama Pemerintah dan Masyarakat.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pelayanan Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) berdasarkan nilai-nilai Agama, Budaya dan menerapkan Prinsip-prinsip profesi Pekerjaan Sosial dalam Pondok.
- 2) Melakukan kajian strategi terhadap professional pelayanan bagi Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).
- 3) Membangun jaringan sarana dan prasarana dalam proses pelayanan bagi Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).
- 4) Mengembangkan dan menyebarluaskan informasi tentang fungsi UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya.

3. Tujuan

- a. Pulihnya kembali rasa harga diri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial, serta kemajuan kemampuan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam menjalankan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
- b. Meningkatnya kemampuan dan keterampilan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menerima ditengah tengah kehidupan secara normal untuk mencegah terjadinya perbuatan menggelandang dan mengemis atau mengamen.

4. Sasaran

a. Tuna Grahita

Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah seseorang/sekelompok orang mempunyai kecacatan mental/fisik yang hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai identitas diri yang tetap dan hidup mengembara ditempat umum. Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) juga berperilaku sebagai pengemis yang meminta-minta ditempat umum dengan berbagai macam cara dan alasan yang mengharapkan sesuatu belas kasihan dari orang lain, guna mendapatkan imbalan uang atau barang.

b. Mahasiswa Berprestasi dari keluarga tidak mampu

c. Keluarga dan lingkungan Sosial (Lingkungan asal Anak Berkebutuhan Khusus)

d. Organsasi Sosial / LSM.

5. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 , 33 ,dan 34.
- b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- c. Undang-Undang Nomor II Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

d. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

e. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 85 Tahun 2008 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

6. Proses Tahapan Penanganan Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) dan Mahasiswa UPTD Pondok Sosial Kalijudan.

a. Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus)

1) Tahap Pendekatan Awal

a) Orientasi dan konsultasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengadakan orientasi dan konsultasi keluar UPTD yang berkaitan.

b) Identifikasi

Kegiatan ini untuk menentukan kepastian adanya potensi Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus).

c) Motivasi

Kegiatan ini dilakukan setelah Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut terkumpul dari hasil kegiatan rasia dan diserahkan kepada UPTD.

d) Seleksi

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka bisa tidaknya untuk diberikan pelayanan dalam Pondok Sosial Kalijudan sesuai persyaratan yang telah ditentukan.

2) Tahap Penerimaan

a) Registrasi

Kegiatan ini dilakukan pada saat hasil seleksi calon klien menjadi klien untuk dicatat pada buku induk klien maupun data klien.

b) Assesmen / penelaahan dan pengungkapan masalah.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melengkapi data penunjang klien melalui Test Psikologi, Interview untuk menunjang klien selama berada di dalam UPTD.

c) Penempatan pada program pelayanan.

Kegiatan ini dilakukan untuk menindak lanjuti kegiatan penelaahan dan pengungkapan masalah klien, sehingga dalam penanganan maupun pembinaan Program Bimbingan dan ketrampilan tidak terjadi banyak kesalahan / meminimalkan faktor kegagalan.

3) Tahap Bimbingan Mental, Fisik, Sosial

a) Ketrampilan dan Praktek Belajar Kerja (PBK)

Tahap ini merupakan program pelayanan yang menjadi tugas dan tanggung jawab di Pondok Sosial Kalijudan untuk memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritual, meliputi :

- 1) Menyediakan tempat tinggal (asrama), pakaian olah raga, makan dan perawatan kesehatan.
- 2) Memberikan bimbingan mental, antara lain bimbingan keagamaan.
- 3) Memberikan bimbingan fisik, antara lain : Bimbingan olah raga dan kedisiplinan (PBB).
- 4) Memberikan bimbingan social, antara lain : bimbingan keluarga, kemasyarakatan bernegara dan lain-lain.
- 5) Memberikan bimbingan ketrampilan, antara lain:

(a) Melipat kertas, Melukis, dan menata balok, Olah vokal, Musik,

band dan Hadrah.

(b) Tari menari

(c) Mencuci baju, piring dan lain-lain.

4) Tahap Resosialisasi dan Penyaluran

- a) Tahapan ini merupakan tahapan evaluasi semua pelaksanaan bimbingan dan ketrampilan dalam Pondok sosial Kalijudan dalam rangka memantapkan / persiapan bagi klien untuk dilepas / dilimpahkan ke masyarakat.

- b) Selama mengikuti proses pelayanan di Pondok Sosial Kalijudan anak-anak mendapatkan juga pelayanan permakanan, pemenuhan gizi, pakaian dan kesehatan serta pendidikan.

5) Tahap Bimbingan Lanjut

Tahapan ini merupakan pendampingan dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam hal ini dilaksanakan UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya, meliputi :

- a) Pemerintah Kota Surabaya melalui instansi terkait dalam rangka pengembangan usaha / ketrampilan yang dimiliki serta meningkatkan program-program yang lainnya.

b. Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu

1) Rekrutmen

Sesuai Peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penerimaan Mahasiswa Asuh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

3) Identifikasi dan Seleksi

Identifikasi adalah seleksi yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Bapemas dan Dinas Sosial khususnya UPTD Pondok Sosial Kalijudan, dimana anak yang mengikuti kegiatan ini harus memenuhi kriteria.

4) Registrasi

Pelaksanaan registrasi merupakan proses pengesahan hasil identifikasi dan seleksi melalui pencatatan dalam buku induk mahasiswa.

5) Penerimaan dan Pengasramaan

Penerimaan dilakukan secara bersamaan bagi mahasiswa pada waktu ditentukan dan dilaksanakan melalui acara penerimaan resmi (seremonial).

Penjelasan tersebut terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar diantaranya:

a) Pelayanan pangan (per makan) untuk frekuensi 3 (tiga) kali sehari yang diberikan berdasarkan menu makanan dengan mempertimbangkan

ketentuan persyaratan standar pemenuhan gizi

b) Pelayanan Papan (pengasramaan) yang diberikan menurut jenis kelamin, dimana asrama menyediakan 4 ruang tidur dengan kapasitas masing-masing sebanyak 7 (tujuh) tempat tidur dan 3 (tiga) buah almari.

c) Pelayanan sandang yang berupa pemberian :

(1) Kebutuhan sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi per anak dalam setiap bulannya;

(2) Alat kebersihan asrama, kamar mandi dan pembersih lantai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Koordinasi Program

Dalam melaksanakan penanggulangan masalah Anak Tuna Grahita (Anak Berkebutuhan Khusus) UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya melakukan koordinasi dan keterpaduan dengan instansi terkait :

- a. Dinas Sosial Kota Surabaya
- b. Pemerintah Kota
- c. Satpol PP
- d. Dinas Pendidikan
- e. Dinas Kesehatan/Puskesmas Kalijudan dan Mulyorejo
- f. Kecamatan dan Kelurahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Polres

- h. Instansi Swasta
- i. Masyarakat

8. Sarana dan Prasarana Pondok Sosial Kalijudan

- a. Gedung kantor
- b. Rumah Dinas
- c. Asrama klien
- d. Ruang makan
- e. Ruang sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Dapur

g. Ruang kesehatan

h. Ruang Komputer

i. Gudang

j. Lapangan olah raga

k. Masjid

l. Tempat parkir

9. Profil UPTD Pondok Sosial Kalijudan Surabaya

a. Nama UPTD : UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya

b. Alamat : Jl. Villa Kalijudan Indah Kav. XV No. 2 – 4 Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Telpon : (031) 3818341 Fax. (031) 3818340

d. Luas Tanah :

e. Luas Bangunan :

f. Nama Pimpinan : Hj. Rosalia Endang Setyawati

f. Alamat Rumah/Telp : Perum. Pondok Jati BU / 10.Sidoarjo (081 239 61960)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Struktur Organisasi UPTD Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya (Dasar Peraturan Walikota Nomor 85 Tahun 2008 Tanggal 17 Desember 2008)

- a. Kepala UPTD
- b. Sub Bagian Tata Usaha
- c. Sub Unit Pembinaan
- d. Sub Pengelola Asrama

B. Deskripsi Khusus Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek anak tunagrahita yang tinggal di asrama UPTD Ponsos Kalijudan milih Dinas Sosial Kota Surabaya. Anak tunagrahita pad objek penelitian ini merupakan anak dengan perilaku maladjustment atau biasa disebut dengn anak tunalaras. Anak tunalaras yang disebabkan oleh faktor psikosial dengan klasifikasi gangguan socially maladjusted children.

1. Identitas Klien

- a) Nama : Tiara (nama samaran)
- b) Jenis Kelamin : Perempuan
- c) Umur : 16 tahun
- d) Asal : Kota Surabaya
- e) Hobi : Membaca cerita lucu
- f) Hal yang disukai : Memasak
- g) Hal yang dibenci : Tidak diperhatikan

2. Latar Belakang Keluarga

Klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya berpisah sejak klien masih dalam usia anak-anak. Klien tinggal bersama ibunya sedangkan adiknya tinggal bersama neneknya.

3. Latar Belakang Ekonomi

Keluarganya mengalami kesulitan ekonomi semenjak berpisah. Perasaan malu dan keterhimpitan ekonomi menyebabkan ibu klien memutuskan untuk pindah ke Bali.

Sejak kecil klien tinggal bersama ibunya, yang sekarang tinggal dan bekerja di Bali. Saat anak-anak klien sudah diajak ibunya untuk pindah ke Bali. Di Bali ibunya bekerja sebagai pelayan di cafe & bar. Kehidupan malam di Bali sudah sangat familiar bagi klien. Perasaan malu dan keterhimpitan ekonomi menyebabkan ibu klien memutuskan untuk pindah ke Bali.

4. Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Lingkungan sekitar tempat tinggal klien merupakan perkampungan di salah satu daerah di Surabaya. Klien mempunyai banyak teman saat di Surabaya. Setiap pagi klien bermain bersama teman-temannya.

Setelah tinggal di Bali, secara otomatis klien memiliki lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan kehidupan malam disana. Banyak botol minuman keras, laki-laki, dan seks bebas dimana-dimana.

5. Kepribadian Klien

Klien merupakan remaja dengan kepribadian yang sebenarnya cukup emosional, enerjik, kreatif dan mudah bergaul. Akan tetapi, terkadang

klien cukup pendiam, tak suka keramaian, jarang bergaul dengan teman asramanya, keras kepala, suka marah, mudah tersinggung. Klien terlihat tidak begitu senang ketika harus bersama dengan teman-temen di asramanya.

Klien juga tipikal remaja yang sensitif, suka diperhatikan, dan suka membanggakan diri sendiri. Klien sering menceritakan hasil karya seni buaatannya, macam-macam masakan yang sudah pernah dibuatnya. Kebanggaan bersama teman-temannya saat di rumah, kebanggaannya terhadap Bali dan lain sebagainya.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial Kalijudan merupakan objek penelitian dalam penelitian ini. Seorang remaja perempuan berumur 16 tahun yang mengalami hambatan emosional dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya yang menuntut dia untuk bertahan hidup sendiri di Kota Surabaya.

1. Identifikasi Masalah

Klien merupakan seorang remaja perempuan berumur sekitar 16 tahun yang tinggal di asrama UPTD Ponsos Kalijudan Surabaya. Klien merupakan salah satu anak binaan lembaga milik Dinas Sosial tersebut. Selama di asrama, klien memiliki beberapa teman yang juga merupakan anak binaan pada lembaga tersebut.

Klien adalah anak binaan yang masih tergolong normal daripada teman-temannya yang lain. Klien mampu berinteraksi cukup baik dengan orang lain. Klien juga mampu memahami perintah dan instruksi dari pendamping asrama. Tetapi, dalam berinteraksi dengan teman seasramanya, klien kurang mampu dan bahkan terlihat menjauhi teman-temannya. Klien sering menyendiri, marah, dan berbicara dengan nada suara yang keras dengan teman-temannya. Klien sering mengajarkan berkata kurang sopan kepada teman-temannya di asrama, melakukan kegiatan seks pada dirinya sendiri saat tidur.

Dalam kasus ini, peneliti lebih berfokus pada penerimaan diri klien dengan mengembalikan ingatan buruk klien tentang kecorobohan seks yang sering dilakukan hingga sekarang dan mengakibatkan klien memiliki kepribadian kurang baik seperti yang tertera di atas.

2. Diagnosis

Setelah melakukan wawancara dengan klien. Konselor menyimpulkan masalah yang tengah dihadapi klien yaitu penyesalan atas kecerobohan seks yang dulu dilakukan menjadi candu hingga sekarang. Hal-hal yang menyebabkan susah untuk mengontrol emosi klien, memberikan kebiasaan dan sikap buruk kepada klien, serta tidak adanya penerimaan diri dari klien untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan klien dan pendamping asrama serta observasi selama beberapa kali, konselor mendapatkan dampak yang muncul karena masa lalu klien, yaitu:

- Suka menyendiri
- Suka membanggakan diri sendiri
- Mudah marah
- Sensitif
- Sering berkata dengan kata yang kurang sopan
- Cemas
- Senang diperhatikan
- Pasif
- Mudah tersinggung

- Kecerobohan seks

3. Prognosis

Pada tahap prognosis ini akan dijelaskan prosedur tahap konseling klien. Pertama, konselor akan melakukan observasi terhadap klien dan lingkungan sekitar klien serta melakukan wawancara mengenai klien kepada klien dan pendamping asrama. Setelah dirasa cukup, maka peneliti mulai melakukan identifikasi masalah dan diagnosis masalah oleh klien.

Jika sudah ditemukan masalah serta teknik yang akan digunakan, maka konselor melanjutkan untuk memulai treatment yang akan diberikan kepada klien.

Setelah mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan yang dialami klien, konselor memutuskan untuk menggunakan analisa naskah hidup atau "*life-script analysis*". Teknik ini merupakan salah satu teknik yang dimiliki oleh pendekatan analisis transaksional. *Life script analysis* membantu klien untuk mengulang kembali masa lalu yang dimilikinya sebagai acuan untuk meningkatkan penerimaan diri oleh klien. Sehingga apabila klien memiliki hal tersebut maka klien akan memutuskan keputusan hidup yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Keputusan untuk memilih salah satu dari empat posisi hidup yang akan dijalannya. Teknik ini meminta klien untuk menuliskan kisah awal masa lalunya mengapa bisa masuk dan dibawa ke lembaga sosial milik pemerintah Kota Surabaya.

4. Treatmen atau terapi

Teknik yang sudah dipilih dan diterapkan konselor kepada klien adalah *life-script analysis* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sesi pertama konseling konselor memperkenalkan diri kepada klien, membangun kepercayaan antara konselor dengan klien, membicarakan hal-hal ringan dengan klien. Hobi, makanan kesukaan, musik favorit, dan hal-hal menarik lainnya yang ada pada diri klien.

Konselor memperkenalkan diri kepada klien dengan ramah. Konselor mengatakan bahwa ia ingin belajar bersama klien. Dengan antusias, klien memberikan respon kepada konselor. Klien

yang saat itu sedang melakukan ekstrakurikuler membatik terlihat senang dan terus berdiri di dekat konselor.

Pada sesi pertama ini, konselor benar-benar membangun “trust” dengan klien, diantaranya dengan menemani kegiatan klien selama beberapa hari. Bercerita bahwa klien suka membaca cerita lucu seperti komik atau cerpen-cerpen lucu masa kini. Selain itu, klien juga suka memasak, hobi klien ini dituangkan pada ekstrakurikuler yang ada di asrama tempat tinggal klien. Dari penuturan klien, membuat kue dan jajanan-jajanan adalah hal yang disukai oleh klien.

Klien juga bercerita bahwa ia dapat membuat kerajinan tangan dari kain-kain sisa, seperti bantal dan keset yang sempat ditunjukkan kepada konselor.

Musik dangdut merupakan musik kesukaan klien. Ini disebabkan karena sejak kecil klien sudah disugahi musik dangdut oleh orangtuanya. Dari sesi ini, konselor menemukan sosok bahagia masa kecil klien seperti anak-anak pada umumnya.

- b. Sesi kedua konseling, konselor mulai membicarakan perihal keluarga kepada klien. Menceritakan masa kecil konselor menjadi bahan pembuka untuk memulai kisah hidup klien.

Keluarga klien yang merupakan keluarga “broken home” merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan klien.

Sesi ini konselor memulai dengan percakapan apakah klien rindu

kepada ibunya, adeknya, dan keluarga lainnya. Klien menjawab dengan pasti bahwa ia merindukan mereka.

Kebahagiaan bersama keluarganya hilang ketika kedua orangtuanya memutuskan untuk berpisah. Kenangan bersama yang ia lakukan bersama ibu serta keluarganya membuat matanya berbinar-binar. Rasa kerinduan pada keluarganya tetap utuh walaupun ia jauh dari mereka. Perasaan untuk memiliki kasih sayang dari keluarga masih tertanam di diri klien. Klien bercerita bahwa ia berada di Surabaya dan berakhir disini karena keluarganya. Klien melarikan diri dari rumah karena tidak sanggup dengan perilaku ibunya.

c. Sesi ketiga konseling, konselor membicarakan perihal keadaan

klien di asrama lembaga milik pemerintah daerah tersebut. Kondisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan keadaan yang telah dan selalu dilewati klien di tempat tersebut.

Pun sirkulasi kegiatan yang membentuk kepribadian klien.

Penuturan klien tentang kehidupannya setelah berada dalam asrama rehabilitasi ini cukup mengecewakan. Bukan karena pelayanan yang tidak baik, akan tetapi hal ini memang muncul dari dalam diri klien sendiri.

Klien beranggapan bahwa sebenarnya asrama tersebut bukan tempatnya. Tinggal bersama orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus membuat klien merasa aneh. Tidak mampu berbincang dengan lancar, melakukan kegiatan dengan normal juga

berpengaruh pada klien. Maka dari itu, klien lebih memilih diam dan duduk menyendiri dibandingkan bercengkerama dengan teman-temannya. Ia ingin tinggal bersama ibunya lagi, menghirup udara bebas pantai dan bermain bersama saudara-saudaranya.

- d. Sesi keempat konseling, konselor mulai mengidentifikasi masalah yang dimiliki oleh klien. Dimulai dari kisah kecil saat masih di Surabaya, kisah kecil saat di Bali, kisah remaja ketika kembali lagi ke Surabaya, hingga kisah yang dijalani klien dalam asrama tersebut.

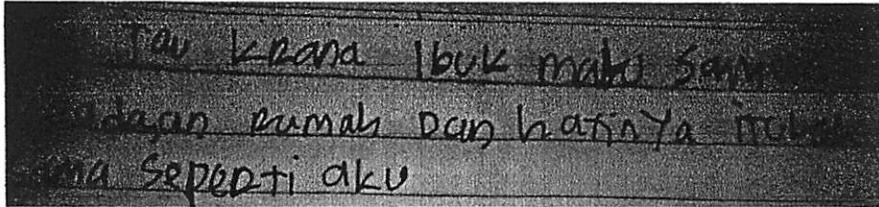
Pada sesi ini konselor sebenarnya akan memulai untuk mengidentifikasi masalah klien, akan tetapi realita di lapangan bahwa klien masih ingin menceritakan perihal keluarga serta kepribadiannya.

Sejak kecil klien tinggal bersama ibunya. Dia adalah korban perceraian orangtuanya. Adiknya tinggal bersama neneknya di Kertosono. Seperti pengakuan klien, bahwa dia dulu tinggal di daerah Menur dekat dengan Rumah Sakit Jiwa Menur dan terkadang berpindah-pindah tempat di daerah Kebun Bibit Surabaya.

Klien mempunyai banyak teman di lingkungan rumahnya. Sehari-hari dia bermain dengan teman-temannya. Setiap pagi, selesai sarapan ibunya pergi bekerja dan dia keluar rumah untuk bermain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersama teman-temannya dan terkadang membeli makanan di minimarket dekat tempat tinggalnya.



Klien mengaku bahwa dia sebenarnya kurang kasih sayang oleh orangtuanya. Setiap pagi ibunya pergi bekerja dan akan pulang ke rumah pada sore atau malam harinya.

Beberapa tahun kemudian, karena ibu klien merasa malu dengan keadaan ekonomi keluarga dan sering dicaci oleh tetangga lingkungannya. Ibunya memutuskan pindah ke Bali dan membawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 klien kesana. Bekerja sebagai waitress di sebuah cafe & bar. Ibunya tinggal di Bali bersama pria idaman lain (PIL), ibu klien juga melakukan pekerjaan seks komersial. Maka dari itu, klien sering melihat ibunya dengan pria lain yang bukan ayah kandungnya.

Ibunya sering pulang pagi dalam keadaan mabuk hingga membuat klien tidak nyaman dalam rumah. Klien sering bertengkar dengan ibunya perihal ini. menurut dia, ibunya tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya.

Klien mengaku bahwa ia juga sempat melakukan hubungan seks bebas dengan beberapa laki-laki di Bali sejak kecil. Menurut tulisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

klien, klien ingin melakukan hal seperti itu sejak umur 6 tahun karena sering melihat ibunya.

Tidak dapat ditahan lagi, klien memberikan pengakuan bahwa hasrat untuk melakukan kegiatan seks itu sangatlah besar. Sejak kecil ia sering bermimpi melakukan kegiatan seks.

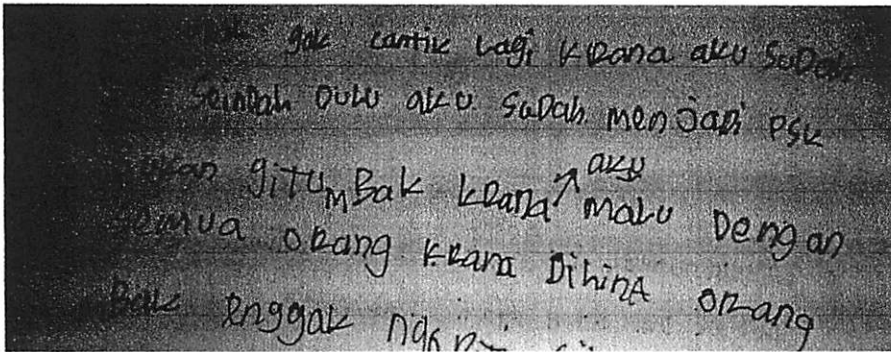
Sebenarnya klien tidak mengerti bagaimana itu terjadi, akan tetapi hasrat dan keinginan seks itu selalu berhasil mempengaruhi dia untuk melakukannya. Jika ditahan, maka klien akan melakukan seks dengan dirinya sendiri.

AKU KABUR DARI SINI UNTUK AKU JALAN
SEKS KE RUMAH YAH KAN MBAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya klien memilih kabur dari Bali. Klien memilih menjadi pengamen jalanan bersama teman-teman pengamen yang lainnya. Selama dua tahun, klien hidup di Surabaya sendiri menjadi pengamen jalanan yang sering mangkal di daerah Grand City dan Terminal Purabaya (Bungurasih). Menaiki bis antarkota, klien berpindah-pindah tempat ngamen. Terkadang ia pergi ke pasar di daerah Krian dan bermalam di tempat itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Klien malu dengan semua orang karena sering dihina orang. Orang-orang memakinya karena sudah tidak suci lagi, sering melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukan. Sesuai dengan pengaruh buruk yang dibawa ibunya sejak kecil.

Di Surabaya, klien juga sering berganti pasangan seks bebas.

Berawal dari ajakan seorang laki-laki saat mengamen untuk ikut

dengannya. Klien, tanpa penolakan akhirnya mau diajak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melakukan hubungan seks bebas bahkan untuk beberapa kali,

dirayu dengan makan dan beberapa ribu uang rupiah setiap selesai melakukannya.

Klien akhirnya terjaring razia Satpol PP di Terminal Purabaya kemudian ditempatkan di Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya, akan tetapi dipindah ke UPTD Pondok Sosial Kalijudan untuk anak tuanagrahita.

Klien termasuk anak yang sejak pondok sosial tersebut didirikan, dia sudah tinggal disitu. Di lingkungan asramanya, klien termasuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang masih tergolong normal. Klien masih mempunyai emosi dan mampu mengekspresikannya pada waktu yang tepat

Dari sekian anak berkebutuhan khusus di pondok sosial tersebut, klien merupakan anak berkebutuhan khusus yang paling stabil kondisinya. Klien sering membantu teman-temannya di asrama. Ia menganggap dirinya sebagai kakak untuk mereka.

Membaca cerita lucu adalah hal yang paling klien suka di asrama. Setiap hari rabu klien mengikuti kegiatan membatik di pondok sosial. Sabtu, dia belajar memasak bersama guru masak yang didatangkan oleh Dinas Sosial. Di waktu senggangnya, klien juga membuta rajutan atau anyaman dari kain bekas untuk dijadikan keset yang kemudian dijual dan hasilnya akan dimasukkan ke tabungan anak-anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut.

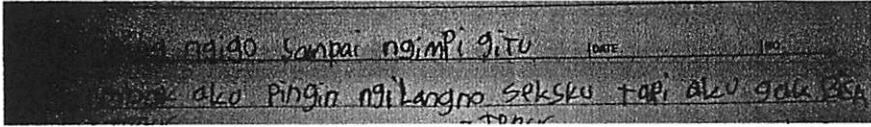
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut hasil wawancara dengan pendamping di asrama, klien memang mantan seorang pekerja seks komersil. Pengetahuan tentang seksnya juga luar biasa. Awal kepindahannya ke Pondok Sosial Kalijudan, klien sering mempengaruhi anak-anak berkebutuhan khusus yang lain untuk berkata jorok atau mengenalkan istilah-istilah dewasa.

Awal masuk di pondok sosial tersebut, klien masih sering melakukan masturbasi hingga organ vital klien mengeluarkan cairan setiap harinya. Pendamping klien pun mengambil inisiatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk mengobati klien. Klien juga belum mampu membersihkan diri dengan benar hingga diajarkan oleh pendamping bagaimana menggosok gigi dan membersihkan badan dengan benar.



Hingga saat ini, sesuai dengan penuturan klien, setiap malam klien selalu merasa gelisah dan ingin melakukan seks dengan lawan jenis. Bahkan sampai bermimpi dan melakukannya sendiri.

Untuk teman terdekat klien di asrama, klien mengaku tidak ada teman dekatnya. Bahkan klien bercerita bahwa sebenarnya dia tidak nyaman tinggal disini. Karena klien berpikiran bahwa dia tidak pantas tinggal disana. Dia masih normal seperti anak pada umumnya. Maka dari itu, klien selalu berlaku acuh tak acuh pada lingkungan asramanya, bisa dibilang sering menyendiri walaupun klien menganggap dirinya kakak untuk anak lainnya.

Ketika ada tamu atau seseorang yang kurang dia sukai, dia akan menjauh dan marah jika didekati. Pernah suatu hari, klien marah dan kemarahannya disalurkan kepada teman-temannya. Teman-temannya dipukuli dengan sapu ijuk begitu pula dengan pendampingnya yang tak luput dari kemarahannya.

Klien lebih sering menyendiri di asrama, di pojok kiri tempat menonton televisi dengan membawa buku cerita, komik, atau hasil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karyanya ang berupa rajutan bantal atau keset. Klien hanya berpikiran bahwa percuma menghabiskan waktu mengobrol dengan yang lainnya. Karena dia tidak sama dengan mereka.

- e. Sesi kelima konseling, konselor melakukan penguatan identifikasi masalah kepada klien serta lingkungan sekitarnya.

Penetapan identifikasi masalah klien dilakukan konselor pada sesi ini. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa klien memiliki kisah masa kecil yang membuat ia menutup dirinya sendiri dari lingkungannya yang sekarang.

- f. Sesi keenam konseling, konselor melakukan diagnosa masalah klien dengan melakukan observasi serta wawancara kembali kepada klien dan narasumber yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan penuturan klien serta pendamping asrama, konselor mendiagnosa bahwa klien memiliki kecenderungan seks sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan buruk masa kecil ini masih terbawa hingga ia remaja bahkan sampai sekarang. Klien menuturkan keinginan untuk menghilangkan kebiasaan itu meskipun teramat sulit. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang memberikan pandangan buruk teman-teman klien atas dirinya. Karena persepsi tersebut maka klien lebih memilih diam daripada bercengkerama dengan yang lain. Tapi tidak dengan hati klien, hatinya tetap memberontak bahwa ia tidak seperti itu lagi, ia ingin berubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- g. Sesi ketujuh konseling, konselor melakukan treatment sesuai dengan teknik yang telah dipilih oleh konselor.

Sesi ini memberikan klien waktu untuk menuliskan kisah hidupnya dari kecil. Konselor memulai pengalihan situasi klien dengan membicarakan perihal hobi kemudian mengajaknya untuk belajar menulis cerita. Setiap pertemuan untuk sesi treatment, konselor melakukan hal tersebut. Tetapi, beberapa kali sesi treatment klien tidak mau menulis dan akhirnya konselor mengajaknya untuk bercerita hal-hal ringan yang pernah terjadi di hidupnya.

Ketika klien menuliskan kisah hidupnya maka konselor akan membaca gestur tubuh serta mimik muka klien. Perubahan perubahan ketika ia menuliskan hal bahagia dan sedih akan membantu konselor melakukan analisa data hasil tulisan klien.

- h. Sesi kedelapan konseling, konselor tetap melakukan treatment lanjutan untuk klien.

Treatment pada sesi ini, mengulang kembali kehidupan klien yang dituangkan melalui tulisan menjadi cerita yang membahagiakan. Kisah klien yang menyedihkan dijadikan konselor sebagai cerita yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain.

- i. Sesi kesembilan konseling, konselor melakukan treatment lanjutan kepada klien dan memulai melakukan analisa hasil tulisan dan wawancara klien.

Sesi lanjutan ini dihadirkan konselor untuk memberikan treamen lanjutan analisa hasil tulisan dengan meningkatkan penerimaan dirinya baik di asrama atau diluar asrama.

Klien sering mengutarakan keinginannya untuk keluar dari asrama setiap sesi konseling. Klien ingin merasakan hangatnya berkumpul dengan keluarganya lagi. Bermain bersama teman-teman sebayanya. Tidak terkekang dalam asrama yang hanya bisa untuk menonton televisi.

- j. Sesi kesepuluh konseling, konselor melakukan analisa treatmen dan melakukan penguatan kembali kepada klien dan narasumber lain.

Terkadang keinginan untuk dapat keluar dari asrama itu sangatlah kuat. Apalagi dengan sifat klien yang suka kebebasan. Itu menjadi hal yang sangat diimpikan. Klien ingin kembali ke rumahnya.

Tinggal bersama orangtua dan saudara-saudaranya.

Akan tetapi jika klien diizinkan untuk pergi keluar, entah hanya untuk bertemu keluarga. Sifat dan sikap klien akan menjadi tidak baik lagi atau kembali seperti semula.

Orangtua klien biasanya akan menjenguk klien beberapa bulan sekali. Tapi lebih sering saudara laki-lakinya. Beberapa minggu lalu, klien dijemput saudara laki-lakinya untuk pergi ke Bali menemui ibunya, yang menurut pengakuan klien, ibunya sekarang bekerja dengan membuka jasa laundry.

Sekitar 4 hari klien tinggal di Bali. Berjalan-jalan dan menyusuri kota Bali bersama keluarga. Tapi ada beberapa hal yang selalu terjadi setelah klien bertemu dengan keluarganya. Yaitu, sifat buruk klien akan muncul kembali.

Entah berupa perilaku kasar atau kata-kata buruk yang diucapkan hingga mempengaruhi teman-temannya. Maka dari itu, terkadang pendamping klien sulit memberikan izin kepada klien dikarenakan sifat kurang baik klien akan muncul kembali.

Dalam beberapa sesi konseling, konselor juga memberikan pekerjaan rumah untuk klien dengan mengingat kisah bahagia saat kecil kemudian menceritakan kembali pada saat sesi konseling berlangsung.

Dengan mengingat kembali kisah bahagia saat kecil, konselor membantu klien menjadikan kisah bahagianya tersebut untuk memberikan semangat agar klien melakukan penerimaan diri yang baik pada dirinya sendiri.

Sedangkan untuk kisah buruk masa lalunya juga digunakan untuk menjadi acuan klien agar tidak mengulangi perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan lagi.

5. Evaluasi

Konselor melakukan evaluasi dalam beberapa kali pertemuan setelah trearmen tersebut diberikan kepada klien. Konselor menemukan beberapa perubahan yang terjadi pada diri klien. Pengaturan emosi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang mulai berkurang walaupun hanya sedikit saja. Kemudian kebiasaan klien untuk menyendiri dalam ruangan juga mulai berkurang dengan sering duduk di teras depan asrama walaupun tidak terlalu banyak berbincang dengan teman-temannya yang lain.

Setelah melakukan beberapa sesi konseling, konselor menilai bahwa perubahan diri klien terhadap penerimaan dirinya dirasa cukup. Karena klien sudah mampu memberikan warna baru di hidupnya dengan sering bercengkerama bersama teman-teman dan pendamping asrama. Bahkan saat terakhir kali konselor menemuinya, klien juga terlihat bahagia saat menceritakan perihal ibunya yang sekarang sudah membuka jasa laundry.

Setelah beberapa sesi konseling, maka konselor mengakhiri treatment yang diberikan serta mengakhiri proses konseling yang telah dilakukan. Akan tetapi, konselor tetap melakukan beberapa kali kunjungan untuk sekadar melihat kondisi serta mendengarkan kisah-kisah baru yang terjadi pada klien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil penelitian di lapangan dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti memberikan analisis data pada bab ini. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh hasil penemuan penelitian di lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Analisis ini juga dilakukan sebagai hasil proses konseling yang telah dilakukan oleh peneliti.

Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

A. Analisis Pelaksanaan Life-Script Analysis Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial Kalijudan Surabaya

1. Analisa proses Life-Script Analysis Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Proses analisa data ini dimulai dengan hasil tulisan klien yang menceritakan bahwa ia sudah tak sama seperti dulu lagi. Dalam analisis tulisan klien konselor menemukan adanya penyesalan pada diri klien atas perbuatan masa lalunya. Klien juga menyesalkan perilaku ibunya yang menurutnya buruk. Perilaku yang mempengaruhi kondisi psikis klien hingga sekarang.

Proses ini berlangsung empat mata saja antara konselor dan klien. Dikarenakan juga lingkungan yang ramai dan klien yang tidak terlalu suka keramaian membuat konselor secara tidak langsung harus

proaktif untuk menggali data-data penting dari klien dan narasumber sekitar klien seperti teman-teman serta pendamping asrama tempat klien tinggal.

Peneliti mengumpulkan data yang berasal dari narasumber atau klien dan pendamping asrama klien. Menurut penjelasan pendamping asrama, klien memang benar mantan seorang pekerja seks komersial yang mengikuti jejak ibunya di Bali. Klien masih sering melakukan masturbasi saat di asrama.

Pada awal proses klien mengalami hambatan karena klien merupakan remaja yang sering berubah “mood” nya. Terkadang jika sedang baik, klien akan menyambut kita dengan ramah tetapi jika sedang tidak baik maka konselor hanya akan menggali data dari pendamping asrama.

Awal proses konseling, konselor mencoba bercerita tentang kehidupan seorang remaja cantik nan baik. Ini merupakan perumpaan yang digunakan konselor agar klien mau memulai sesi menulis untuk skrip hidupnya. Terus berjalan seperti itu, terkadang konselor juga akan memberikan tambahan-tambahan pengetahuan islam seperti tata cara berwudhu, doa-doa sehari dan kisah-kisah inspiratif para nabi.

Data yang ditemukan oleh konselor adalah bahwa klien tidak mampu melupakan kejadian masa kecilnya yang begitu keras dan berdampak pada psikis klien serta mempengaruhi perilaku sehari-hari klien.

Masa lalu klien yang tinggal bersama ibunya dan menjadi seorang pekerja seks komersial bersama ibunya beberapa tahun di Bali.

Ketidaknyamanan klien akan hal itu membuat dirinya mencoba untuk melarikan diri dari tempat itu.

Sebenarnya klien sangat menyayangi ibunya, akan tetapi kebiasaan buruk ibunya yang menjadikan klien menyerah tinggal di Bali. Klien akhirnya pergi ke Surabaya untuk ngamen di jalanan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, hasil tersebut dibuktikan dengan pernyataan klien “aku sudah tak secantik dulu mbak”. Menganalisa pernyataan klien yang mengandung nada penyesalan akan perbuatan masa lalunya.

Pernyataan ini juga sama halnya dengan yang dilontarkan oleh pendamping asrama bahwa klien dulu melakukan pekerjaan seks komersial bersama ibunya.

Sesuai dengan kisah masa kecil klien yang tidak baik, klien mengalami penyesalan sehingga tidak mampu menerima dirinya jika tinggal di

tempat yang lebih baik bersama orang-orang baik di sekitarnya.

Maka dari itu, konselor menggunakan teknik life-script analysis untuk menangani permasalahan yang telah dihadapi klien. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk menuliskan kisah kecil yang terjadi padanya.

Klien malu dengan semua orang karena sering dihina orang. Orang-orang memakinya karena sudah tidak suci lagi, sering melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukan. Sesuai dengan pengaruh buruk yang dibawa ibunya sejak kecil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam melakukan proses life-script analysis ini konselor mencoba memulai percakapan melalui kertas dengan menuliskan kalimat di atas. Sesuai dengan pendekatan analisis transaksional bahwa klien saat itu sedang berada dalam posisi I'm not OK, you're OK, dimana kondisi ini adalah posisi hidup paling dasar milik klien. Klien menganggap dirinya tidak baik. Klien tidak mampu menolak ajakna orangtua untuk melakukan hal demikian. Posisi ini dapat membuat klien berada pada posisi depresi.

Ego state yang dimiliki klien pada saat itu merupakan ego anak yang menyesuaikan diri (adapted children). Pada ego ini, anak yang penurut selalu melakukan perkataan orang yang dianggap benar atau dalam kasus ini adalah orangtuanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saat klien sudah sadar akan perbuatannya, klien menjadi anak yang pemberontak dengan acuh terhadap orang lain, masa bodoh dan tidak ingin mengetahui masalah orang lain. Yang terpenting adalah dirinya sendiri.

Pada sesi berikutnya, klien mulai berbicara tentang keluarga klien yang menurut klien telah membuatnya seperti itu

Dilihat dari penuturan klien diatas, sebenarnya klien sudah cukup dewasa untuk mnyikapi kejadian masa kecilnya. Akan tetapi, dampak yang didapatkan sangatlah kuat hingga menyebabkan masa remajanya seperti layaknya masa kecilnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehidupan yang dialami klien membuatnya memiliki naskah buruk dalam masa kecilnya. Pesan yang ditinggalkan oleh orangtuanya membawanya kepada naskah yang buruk sehingga mempengaruhi masa depannya. Masa depan yang seharusnya dinikmati begitu indah membuat klien mengalami ketakutan yang sama seperti masa kecilnya.

Dalam kegiatan sehari-hari di asrama, klien beserta teman-temannya selalu diawasi oleh pendamping asrama. Perlakuan buruk atau yang lainnya yang dilakukan sesama penghuni asrama akan tetap diawasi dan dilerai oleh pendamping asrama.

Sedangkan klien merupakan anak yang bersikap acuh terhadap teman-temannya. Bagi klien, di asrama hanya ada dirinya sendiri, dan ia juga

beranggapan bahwa dirinya sendirilah yang mampu membuatnya senang.

Kebiasaan-kebiasaan klien yang buruk juga membuat ia ditakuti teman asramanya. Akan tetapi kebiasaan khusus yang dimiliki klien yaitu kecerobohan seks masih tetap ada pada diri klien.

Awalnya, konselor mengira bahwa hal itu sudah mulai berkurang pada klien setelah melewati beberapa sesi konseling. Ternyata tidak, saat konselor mulai membuka percakapan, konselor memacu klien untuk menceritakan kejadian seperti itu saat di asrama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ternyata menurut pengakuan klien bahwa ia juga sering tidak mampu menahan seks saat sendirian. Begitu juga dengan penuturan pendamping asrama bahwa klien masih belum bisa menjauhi hal tersebut.

Penuturan klien yang ingin menghilangkan kecenderungan seksnya membuat konselor memulai untuk meyakinkan diri klien bahwa klien mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Penjabaran diatas dilanjutkan dengan sesi berikutnya yaitu membawa klien pada keadaan yang akan terjadi jika klien mampu menerima dirinya sendiri dan membangun impian positif sesuai dengan keinginannya.

Setelah data yang didapat dirasa cukup, konselor memberikan treatment untuk mengembalikan serta meningkatkan penerimaan diri klien.

Memberikan gambaran-gambaran positif jika ia melakukan hal-hal yang baik. Selama beberapa sesi, konselor memberikan pandangan dan meminta klien merasakan sendiri hasil jika ia mampu berbuat sedemikian rupa. Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada klien, peneliti menemukan hasrat klien untuk bebas dari asrama dan kembali tinggal bersama ibunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Analisa Hasil Proses Life-Script Analysis Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pondok Sosial Kalijudan.

Dalam bagian ini, peneliti yang merupakan merupakan seorang konselor rmemaparkan hasil analisis data yang telah didapatkan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku dan kebiasaan klien di asrama. Berikut tabel perbandingan perilaku klien:

No	Perilaku	Sebelum Treatmen			Sesudah Treatmen		
		1	2	3	1	2	3
1	Suka menyendiri			√		√	
2	Suka membanggakan diri sendiri			√		√	
3	Mudah marah			√	√		
4	Sensitif			√		√	
5	Berkata kurang sopan		√		√		
6	Cemas		√			√	
7	Senang diperhatikan			√			√
8	Pasif		√		√		
9	Mudah tersinggung			√		√	
10	Kecenderungan seks			√		√	

Sebelum konselor mengakhiri sesi konseling, klien juga sempat bercerita bahwa ibunya sekarang bekerja sebagai petugas laundry di Bali. Ekspresi yang dimunculkan klien cukup mewakili kebahagiaannya bahwa ibunya sekarang tidak seperti dulu lagi.

Penerimaan diri klien dimulai dengan bahwa klien sudah berbeda, tidak sama seperti yang dulu. Klien yang sekarang merupakan remaja perempuan yang sangat manis dan mulai melupakan kejadian masa kecilnya menjadi pembelajaran agar ia mampu berubah. Bukan hanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

klien, tapi klien juga mampu merubah sifat dan sikap ibunya. Mempengaruhi hal-hal positif kepada ibunya. Memberikan hal-hal berguna agar ibunya mampu memberikan klien kebahagiaan.

Menerima segala yang ada pada dirinya. Kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki klien. Merajut, memasak, membatik, membaca dan lain sebagainya. hal-hal tersebut akan dimaksimalkan untuk membuat klien meyakini bahwa sebenarnya ia adalah remaja yang penuh ide dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Setelah melalui beberapa sesi konseling, maka konselor mengakhiri sesi dengan tetap melakukan evaluasi kebiasaan-kebiasaan buruk klien melalui pendamping asrama serta melakukan follow up dengan memberikan dorongan untuk memaksimalkan potensi serta menata kembali keinginan dan impian-impian klien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses meningkatkan penerimaan diri pada anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi anak tunalaras yang mengalami socially maladapted children ini dilakukan dengan menggunakan life-script analysis atau analisis naskah hidup melalui pendekatan analisis transaksional.

Proses konseling ini dilakukan dengan cara pertemuan langsung antara konselor dan klien dengan sesi konseling empat mata. Konselor meminta klien untuk menceritakan kisah hidup yang mempengaruhi masa remajanya sekarang. Selain menceritakan kisah hidupnya dengan lisa, konselor juga memintanya untuk menulisn kisah hidupnya secara bebas.

Tulisan-tulisan klien ini yang akan digunakan konselor untuk menganalisa kepribadian klien yang belum mampu menerima dirinya sendiri. Menerima kenyataan masa lalunya dan belum mampu menghapus semua hal serta kebiasaan masa kecilnya.

2. Dari proses tersebut didapatkan hasil bahwa sebenarnya klien mengingkan naskah hidup yang baik, positif dan berarti untuk dirinya. Klien mengeluarkan semua pernyataan yang mengidentifikasi

bahwa dia ingin menjadi anak normal yang tumbuh besar bersama orang-orang yang dicintainya.

Pada beberapa evaluasi yang berupa pertemuan langsung antara konselor dan klien, konselor menemukan beberapa perubahan pada diri klien. Lebih tenang, suka senyum, dan lebih mudah berbincang dengan orang lain serta tidak ada kekecewaan jika janji tidak ditepati adalah indikasi perubahan yang ditemukan konselor pada sesi-sesi evaluasi bersama klien.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendamping

Anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan klasifikasi anak tunalaras sangat memerlukan perhatian lebih baik melalui pendekatan fisik dan psikis. Terlebih lagi sangat membutuhkan perhatian melalui pendekatan emosional. Dikarenakan anak-anak tersebut membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih yang selama ini belum didapatkan dari orang-orang terdekatnya.

Membentuk hubungan yang positif antara klien dengan keluarga juga menjadi tugas pendamping sehingga klien mampu menerima keadaan dirinya dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagi Konselor

Konselor dapat memberikan bantuan berupa bimbingan dan konseling secara kontinu agar klien mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan dibutuhkannya. Sebagai seorang profesional, konselor juga harus melakukan follow up terhadap klien agar klien tidak mudah terpengaruh lagi dengan hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dirinya sendiri.

Selain itu memberikan dukungan dan menjalin komunikasi tiada henti kepada klien serta orang-orang yang berhubungan langsung dengan klien juga menjadi tugas konselor agar lebih mudah mencapai tujuan proses konseling yang diinginkan.

3. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam

Bagi para mahasiswa bimbingan dan konseling islam diperlukan adanya studi yang mendalam mengenai analisis transaksional khususnya yang menggunakan life-script analysis guna membantu klien untuk mengatasi permasalahannya. Penelitian lebih lanjut juga sangat diperlukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama. 2013.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT. Refika Aditama. 2007.

Delphie, Bandie. *Pembelajaran Anak Tuna Grahita (Suatu pengantar pendidikan inklusi)*. Jakarta: PT. Refika Aditama. 2006.

Geldard, Kathryn & David Geldard. *Konseling Anak-Anak*. Jakarta: PT.Indeks. 2012.

Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT.Indeks Pustaka. 2011.

Lubis, Namora Lungga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. 2011.

Margaretha, Ratri Paramitha. "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Penderita Lupus. Vol. Ed. 1 (April, 2013).

Marliany, Rosleny. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2016.

Nelson-James, Richard. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Palmer, Stephen. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Riwayati, Alin. "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Utina, Sitriah Salim. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", 1 (Februari, 2014).